

Deteksi Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Negara: Pendekatan *Fraud Pentagon Theory*

Pamelia Noer Dewi Mumpuni¹, Dyah Ekaari Sekar Jatiningsih^{2*}

^{1,2*} Akuntansi / Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*Email: sekar@umy.ac.id

ABSTRACT

Kata Kunci:
*Fraud
pentagon
theory; Beneish
Model;
Fraudulent
Financial
Reporting;
Ministry Of
State-Owned
Enterprises
(SOEs).*

The purpose of this research is to examine the effect of fraud pentagon theory factors against indications of fraudulent financial reporting using beneish model on ministry of state-owned enterprises (SOEs) companies. The pentagon theory adds the arrogance factor in addition to the other four existing factors in previous theory. The fraud pentagon factors explained by the variable namely financial target, ineffective monitoring, change in auditor, change in director board, and CEO duality. The research used 48 data from ministry of state-owned enterprises (SOEs) companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2015-2018. The test result showed that positive effect on the prediction of fraudulent financial reporting confirmed for financial target factor, and not for ineffective monitoring, change in auditor and change in director board. In addition, CEO duality as the new factor in the theory had no significant effect as well on the prediction of fraudulent financial reporting. This means that in SOE's context, financial factor still plays as significant factor in predicting fraudulent reporting beyond other factors explained in the theory. This leads to further research needed which should be applied in various context testing fraud pentagon theory in Indonesia.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor-faktor dalam Fraud Pentagon Theory terhadap indikasi kecurangan pelaporan keuangan menggunakan model Beneish untuk perusahaan BUMN. Teori pentagon menambahkan faktor arogansi di samping empat faktor lain yang ada dalam teori sebelumnya. Faktor-faktor ini dijelaskan oleh variabel target keuangan, monitoring tidak efektif, perubahan auditor, perubahan dewan direktur, dan dualitas CEO. Penelitian ini menggunakan 48 data dari perusahaan Kementerian Negara BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Hasil pengujian menunjukkan bahwa efek positif pada prediksi kecurangan pelaporan keuangan terkonfirmasi untuk faktor target keuangan, dan tidak untuk pemantauan yang tidak efektif, perubahan auditor dan perubahan dewan direktur. Selain itu, dualitas CEO sebagai faktor baru dalam teori Pentagon tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Ini berarti bahwa dalam konteks BUMN, faktor keuangan masih berperan sebagai faktor signifikan dalam memprediksi kecurangan di luar faktor-faktor lainnya. Hal ini mengarah pada kebutuhan penelitian lebih lanjut untuk menguji teori pentagon dalam berbagai konteks di Indonesia.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan cermin suatu perusahaan atau dapat pula diartikan sebagian alat komunikasi yang digunakan oleh perusahaan baik untuk keperluan eksternal yakni untuk menginformasikan kepada investor dan kreditur mengenai performa dan kondisi dari perusahaan pada suatu periode tertentu, dan untuk keperluan internal yakni digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai dasar dari pengambilan keputusan (Apriliana & Agustina, 2017). Dalam menyajikan laporan keuangan harus relevan dan dapat diandalkan tanpa adanya tindak kecurangan atau memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat menyajikan informasi yang berguna baik bagi pihak internal maupun eksternal dan tidak merugikan pihak-pihak terkait karena laporan tersebut menggambarkan kondisi dan performa dari perusahaan yang sebenarnya. Namun pada praktiknya masih banyak perusahaan yang berlaku curang dalam penyajian laporan keuangan karena adanya persaingan bisnis yang semakin ketat.

Kecurangan dalam pelaporan keuangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan penggunaannya dalam pengambilan keputusan dan mengambil keuntungan dari pihak lain (Aprilia, 2017). Tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan ini dapat dilakukan dengan perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan atau dilakukan dengan secara sengaja menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (ACFE, 2016). Oleh sebab itu kecurangan dalam pelaporan keuangan menjadi ancaman yang serius dan merugikan bagi kepercayaan para investor terhadap informasi keuangan, karena akan berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat oleh para investor yang disebabkan oleh informasi yang sudah menjadi tidak relevan lagi dan tidak dapat diandalkan (Pratiwi & Nurbaiti, 2018).

Kasus mengenai kecurangan laporan keuangan terbaru dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) pada tahun 2019. Pihak manajemen Garuda Indonesia ditemukan telah melakukan penipuan publik dalam Laporan Posisi Keuangan tahunan perusahaan tahun 2018, hal ini disampaikan oleh Koordinator Almud (Aliansi Muda untuk Demokrasi), Fadhli. Garuda Indonesia mencatat keuntungan sekitar Rp 11 miliar pada Desember 2018, namun pada tahun 2017 mengalami kerugian hingga Rp 3 triliun dan diklarifikasi bahwa kerugian pada tahun 2017 dapat dipoles menjadi keuntungan pada tahun 2018, namun kenyataannya pada tahun 2018 nilai tukar rupiah pernah melemah dan harga minyak dunia juga tidak stabil, sehingga alasan tersebut menjadi tidak masuk akal. Selain itu, ditemukan juga adanya perjanjian kerja sama antara PT Garuda Indonesia dengan Mahata Aero Teknologi sebesar USD 239 juta dalam Laporan Posisi Keuangan 2018 yang seharusnya tidak dapat dimasukkan karena kerja sama ini untuk 15 tahun dan dana tersebut belum diterima oleh PT Garuda Indonesia sampai akhir tahun 2018 lalu. Akibatnya Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kerugian karena PT Garuda Indonesia

menjual sahamnya kepada masyarakat umum. sehingga kasus PT Garuda Indonesia ini merugikan masyarakat umum dan terutama bagi para pemegang saham (Putra, 2019).

Penelitian ini berfokus pada deteksi *fraud* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Menurut ACFE (2016), kecurangan dalam laporan keuangan mengalami peningkatan daripada jenis kecurangan yang lain – penyalahgunaan aktiva dan korupsi. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan hal yang paling merugikan karena dapat menyebabkan informasi yang disajikan menjadi tidak andal dan relevan, sehingga dapat mempengaruhi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Pada tahun 2016 ACFE dalam hasil surveinya menyebutkan bahwa perusahaan negara /BUMN menjadi organisasi/lembaga kedua yang dirugikan atas terjadinya *fraud* setelah pemerintahan. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami kerugian akibat *fraud* untuk jumlah kerugian >Rp 10 milyar sebesar 16% (ACFE, 2016). Adapun untuk mengetahui faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan dapat ditentukan oleh *theory of fraud*. Terdapat tiga teori yang pada umumnya digunakan untuk menentukan keterjadian kecurangan laporan keuangan, yaitu *Fraud Triangle Theory* atau Teori Segitiga Kecurangan, *Fraud Diamond Theory* atau Teori Diamond Kecurangan, dan *Fraud Pentagon Theory* atau Teori Pentagon Kecurangan. Di era globalisasi ini, praktik kecurangan dalam laporan keuangan semakin bervariasi, oleh karena itu penting untuk semua pihak mengetahui faktor-faktor lain yang mampu mengidentifikasi terjadinya praktik kecurangan. Maka penelitian ini menerapkan *fraud pentagon theory* sebagai dasar penilaian apakah terdapat keterjadian kecurangan dalam laporan keuangan, karena *fraud pentagon theory* merupakan teori paling baru dan penyempurnaan dari teori-teori kecurangan sebelumnya. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mendasari seseorang melakukan tindakan kecurangan, yaitu kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan mengenai *fraud pentagon theory* dimana peneliti mencoba menghubungkan variabel yang masih jarang diteliti hubungannya dan penting untuk dilakukan penelitiannya, yakni variabel CEO *Duality* terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Variabel CEO *Duality* ini menjadi penting untuk diteliti karena selain dapat menunjukkan adanya sifat arogan yang muncul pada diri seorang CEO karena adanya pemusatan kekuatan, juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang buruk (Murhadi, 2009). Selain itu, sebelumnya penelitian mengenai variabel CEO *Duality* terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan ada atau tidaknya *earning management* pada perusahaan untuk mengukur kecurangan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Davidson *et Al.*, (2004) yang menunjukkan bahwa *earnings management* yang merupakan proksi dari kecurangan cenderung lebih besar pada perusahaan yang memiliki CEO *duality* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak

ada CEO *duality*. Namun, pada penelitian ini peneliti menggunakan Model Beneish sebagai pengukur dari kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini sekaligus menjadi faktor pembeda dari penelitian sebelumnya.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Hubungan keagenan terjadi karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan adanya penyerahan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Adanya kesempatan yang secara sengaja dimanfaatkan oleh manajer perusahaan dapat menimbulkan kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan ini terjadi karena adanya kesenjangan kepentingan antara agen dan prinsipal, di mana agen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan daripada prinsipal sehingga manajer cenderung untuk memanipulasi laporan kinerja perusahaan (Puspitha & Yasa, 2018). Dalam hal ini prinsipal atau investor melihat laporan keuangan sebagai informasi yang penting dalam pengambilan keputusan karena digunakan sebagai dasar penilaian kinerja dari perusahaan. Dengan kinerja yang bagus tentu akan mendorong para investor untuk berinvestasi. Dengan adanya tekanan tersebut, manajer akan melakukan segala cara agar laporan keuangan yang diterbitkan menggambarkan kinerja yang bagus. Hal tersebut akan mendorong manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal akan menimbulkan kecurangan.

Teori Pentagon Kecurangan (*Fraud Pentagon Theory*)

Teori pertama mengenai kecurangan atau *fraud* dalam laporan disampaikan oleh Cressey (1954) yang menjelaskan elemen-elemen apa saja yang dapat menjadi penyebab terjadinya kecurangan atau *fraud* yang dikenal dengan *fraud triangle theory*. Elemen-elemen dalam *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey ini terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Ketiga elemen dari *fraud triangle* tersebut merupakan faktor risiko yang saling mendukung satu dengan yang lainnya lalu membentuk pilar yang menyebabkan kecurangan.

Kemudian terjadi pengembangan teori *fraud triangle* dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2014) yang dikenal dengan teori *fraud diamond*. Wolfe dan Hermanson menemukan elemen keempat yang menyebabkan *fraud*, yaitu dengan menambah kapabilitas ke dalam tiga elemen yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori *fraud triangle* oleh Cressey.

Selanjutnya pengembangan teori *fraud diamond* yang berangkat dari pengembangan terhadap teori *fraud triangle* terbaru dikemukakan oleh Crowe Horwarth (2011) yang baru ditemukan beberapa tahun belakang. Teori yang dikemukakan oleh Crowe kemudian dikenal dengan teori *fraud pentagon* atau *Crowe's Pentagon Theory*.

Teori *fraud pentagon* menambahkan elemen kelima arogansi (*arrogance*) ke dalam empat elemen yang terdapat pada teori *fraud diamond* yang merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle*.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan dapat didefinisikan berdasarkan materi dan keadaan, Russouw dkk. (2000) menjelaskan bahwa kecurangan dalam organisasi dapat diartikan sebagai penipuan yang disengaja dengan cara menyembunyikan atau menyajikan informasi yang salah yang dapat merugikan finansial seseorang dan hanya menguntungkan finansial pelaku kecurangan saja. dalam suatu organisasi kecurangan ini sering dilakukan dan dikatakan kecurangan laporan keuangan, karena media untuk melakukan kecurangan yang digunakan adalah laporan keuangan. dalam praktiknya pelaku melakukan manipulasi dalam laporan keuangan sehingga informasi keuangan menjadi salah dan merugikan para penggunanya. Kecurangan laporan keuangan atau bisa juga dikatakan kecurangan manajemen merujuk pada tindak kecurangan ketika laporan keuangan menyajikan kesalahan penyajian fakta material atau fakta material tersebut belum disajikan secara memadai dalam laporan tersebut (Goel & Gangolly, 2012).

Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Semakin tingginya persaingan bisnis menimbulkan risiko – risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan, salah satunya adalah integrity risk. Integrity risk adalah risiko adanya kecurangan, penyimpangan, dan tindakan illegal yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan khususnya pihak manajemen perusahaan. Tindakan pencegahan diperlukan untuk menghadapi risiko terjadinya kecurangan tersebut. Pencegahan dalam bentuk memahami dan mempelajari bagaimana cara mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan secara dini.

Massod D. Beneish (1999) menjelaskan bahwa ada beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi secara dini adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut antara lain rasio DSRI (*Days' Sales in Receivable Index*), rasio GMI (*Gross Margin Index*), rasio AQI (*Asset Quality Index*), rasio SGI (*Sales Growth Index*), rasio DEPI (*Depreciation Index*), rasio SGAI (*Sales, General and Administrative Expenses Index*), rasio TATA (*Total Accruals to Total Assets Index*) dan rasio LEVI (*Leverage Index*).

Financial Target Dan Terjadinya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan.

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) *Financial target* adalah target keuangan yang menyebabkan adanya tekanan berlebihan pada pihak manajemen untuk memenuhi target yang telah ditetapkan oleh mereka yang bertanggungjawab atas manajemen.

Financial target menjelaskan faktor tekanan yang merupakan faktor di mana karyawan atau manajemen merasa tertekan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (American Institute for CPAs, 2002).

Penelitian mengenai *financial target* untuk menggambarkan faktor tekanan terhadap keterjadian tindak kecurangan laporan keuangan sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, berikut ini merupakan hasil penelitian yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan positif antara *financial target* terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Akbar, 2017; Diany, 2014; Norbarani & Rahardjo, 2012; Putriasih et al., 2016; Septriani & Handayani, 2018; Setiawati & Baningrum, 2018; Siddiq et al., 2017; Widarti, 2015).

Dengan demikian, *financial target* yang diberikan oleh perusahaan akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena semakin rendah nilai ROA maka menggambarkan kinerja manajemen yang buruk karena ketidakmampuannya menggunakan aset perusahaan secara efisien. Sehingga manajemen akan cenderung melakukan kecurangan agar kinerjanya dapat dinilai baik. Secara keseluruhan tekanan ini ada karena adanya perbedaan kepentingan antara pembuat laporan keuangan dengan pengguna laporan keuangan, yang mana pembuat laporan keuangan menginginkan laporan keuangannya dapat menggambarkan kinerja yang baik oleh perusahaan sedangkan pengguna laporan keuangan menginginkan informasi yang faktual agar pembuatan keputusan tidak salah. Maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

***Ineffective Monitoring* Dan Terjadinya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan.**

Ineffective monitoring atau ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit mampu menciptakan peluang terjadinya salah saji dalam proses pelaporan keuangan (Pratiwi & Nurbaiti, 2018). *Ineffective monitoring* merupakan variabel yang menggambarkan faktor kesempatan dalam teori pentagon. Faktor kesempatan merupakan faktor yang menggambarkan kondisi di mana seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan (Aprilia, 2017). Kesempatan yang ada kemudian akan dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan secara diam-diam agar tidak diketahui. Akan tetapi tindak kecurangan ini tidak akan serta merta terjadi apabila kesempatan yang ada tidak dibarengi dengan adanya sistem pengendalian internal perusahaan yang lemah. Karena sistem pengendalian internal yang lemah menandakan kontrol manajemen akan terjadinya kecurangan pun lemah, sehingga kecenderungan untuk melakukan kecurangan pun akan semakin tinggi (Setiawati & Baningrum, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan positif antara *ineffective monitoring* dengan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh (Putriasih et al., 2016; Septriani & Handayani, 2018; Tiffani & Marfuah, 2015; Premananda et al., 2019).

Dengan demikian *ineffective monitoring* atau ketidakefektifan pengawasan ini menggambarkan adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Hal ini sejalan dengan teori pentagon kecurangan dimana kondisi perusahaan dengan tidak adanya kontrol, kontrol yang tidak efektif, atau adanya kemampuan manajemen untuk mengesampingkan adanya kontrol mampu menimbulkan kesempatan akan keterjadian tindak kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Change In Auditor dan Terjadinya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan.

Change in auditor atau pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan karena dengan adanya pergantian auditor akan menyebabkan temuan auditor sebelumnya akan terhapus sehingga jejak kecurangan tidak ditemukan (Akbar, 2017). *Change in auditor* menggambarkan faktor rasionalisasi dalam teori pentagon yang merupakan tindakan pelaku yang mana mereka yakin bahwasanya mereka tidak melakukan kecurangan atau menganggap kecurangan yang telah dilakukan merupakan hal yang wajar (Aprilia, 2017). Adanya kecenderungan manajemen melakukan pergantian auditor dilakukan untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan terhadap perusahaan (Apriliana & Agustina, 2017).

Penelitian mengenai faktor rasionalisasi terhadap kecurangan telah banyak dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang menjelaskan adanya hubungan yang signifikan positif antara pergantian auditor dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan, seperti pada penelitian (Husmawati et al., 2017; Lou & Wang, 2011; Premananda et al., 2019; Puspitha & Yasa, 2018; Rachmawati, 2014; Saputra & Kesumaningrum, 2017; Sasongko et al., 2018; Ulfah et al., 2017).

Dengan demikian, adanya pergantian auditor yang dapat menghapus jejak terjadinya kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya, kemudian akan dirasionalisasikan oleh manajemen bahwasanya kecurangan tersebut tidak pernah terjadi. Maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Direksi dan Terjadinya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan.

Pergantian direksi merupakan variabel yang digunakan untuk menggambarkan faktor kemampuan. *Stress period* merupakan dampak dari adanya pergantian direksi dalam suatu perusahaan (Septriani & Handayani, 2018). *Stress period* akan membuat peluang untuk melakukan tidak kecurangan semakin terbuka. Selain itu stress period karena adanya pergantian direksi juga dianggap menjadi momentum bagi perusahaan untuk mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena manajemen memerlukan waktu lebih untuk melakukan adaptasi dengan kultur direksi baru (Wolfe & Hermanson, 2004). Faktor kemampuan ini faktor di mana pelaku berada pada keadaan mampu untuk melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Adapun hubungan antara faktor kemampuan antara faktor kemampuan – *fraud pentagon theory* dengan teori keagenan yakni kemampuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan ini timbul dikarenakan adanya kepentingan dari diri manajemen untuk mendapatkan banyak keuntungan bagi diri sendiri. Sehingga manajemen tidak bertindak untuk kepentingan prinsipal lagi.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan antara pergantian direksi atau *change in director board* dengan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, seperti pada penelitian (Faradiza, 2019; Husmawati et al., 2017; Premananda et al., 2019; Puspitha & Yasa, 2018; Septriani & Handayani, 2018; Siddiq et al., 2017; Ulfah et al., 2017) dimana penelitian tersebut mengungkapkan adanya hubungan yang positif signifikan antara pergantian direksi atau *change in director board* dengan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Dengan demikian, adanya pergantian direksi yang dapat menimbulkan *stress period* pada perusahaan kemudian dapat menjadi momentum bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan teori pentagon kecurangan yang menjelaskan bahwa faktor kemampuan ini timbul karena seseorang yang dalam hal ini manajemen menyadari bahwa ia memiliki kesempatan untuk mampu melakukan kecurangan pada saat adanya *stress period* (Wolfe & Hermanson, 2004). Maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Duality CEO dan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Duality CEO merupakan variabel yang menjelaskan faktor arogansi dimana dengan adanya CEO yang memegang dua jabatan sekaligus dalam satu perusahaan. Adanya dua jabatan yang diduduki dalam satu perusahaan dapat menimbulkan pemusatan kekuatan dalam perusahaan sehingga akan mendorong terjadinya kecurangan. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya monitoring yang efektif karena tidak adanya pemisahan tugas. Oleh karena itu, dengan adanya pemusatan kekuatan akan menumbuhkan sifat

anguh pada diri seorang CEO karena ia merasa cukup kuat untuk melakukan kecurangan.

Faktor arogansi merupakan faktor utama dalam *fraud pentagon theory* karena merupakan faktor tambahan yang dikemukakan oleh Crowe. Sifat arogan dalam faktor arogansi ini merupakan sifat superioritas atau serakah atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak akan berlaku untuk dirinya dan menganggap bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan tanpa akan diketahui oleh orang lain karena posisi yang dimilikinya (Horwath, 2011). Sifat arogansi akan semakin besar karena tumbuhnya rasa untuk mementingkan diri sendiri yang besar. Sifat arogan ini akan menjadi pemicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya (Apriliana & Agustina, 2017).

Penelitian mengenai hubungan antara adanya CEO *Duality* dengan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pernah dilakukan sebelumnya oleh (Davidson et al., 2004; Murhadi, 2009; O'Connor et al., 2006; Skousen et al., 2015). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan positif antara adanya CEO *Duality* dengan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa adanya dualitas CEO ini akan mengurangi efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Sehingga dengan kurang efektifnya pengawasan yang dilakukan maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan lebih tinggi.

Dengan demikian adanya seorang CEO yang memiliki dua jabatan strategis dalam suatu perusahaan akan menumbuhkan sifat arogannya karena dengan begitu akan timbul pemusatan kekuatan, sehingga ia akan semakin leluasa untuk melakukan tindak kecurangan. Maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H₅: *Duality* CEO berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu penelitian tahun 2015 – 2018. Data diperoleh dari situs web resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs web resmi perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah:

1. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut dalam rentang waktu 2015-2018;

2. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangannya secara lengkap dalam situs web resmi perusahaan atau situs web resmi BEI selama rentang waktu 2015-2018 dalam mata uang rupiah; dan
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya secara lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi *financial target* yang diproksikan dengan ROA, *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan besarnya persentase komisaris independen dengan keseluruhan dewan komisaris, *change in auditor* yang diproksikan dengan dummy variabel ada atau tidaknya pergantian auditor, pergantian direksi yang diproksikan dengan dummy variabel ada atau tidaknya perubahan komposisi dewan direksi, dan *dualitu CEO* yang diproksikan dengan dummy variabel ada atau tidaknya CEO atau direktur utama yang memiliki jabatan atau kepemimpinan ganda. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu *fraudulent financial reporting* yang diproksikan dengan skor Beneish Model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian mencakup data pada periode 2015 sampai dengan 2018 agar lebih mencerminkan kondisi pada saat ini. Dalam penelitian ini, teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 13 perusahaan BUMN atau 48 data perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel Perusahaan BUMN Tahun 2015-2018

No	Kriteria Sampel Penelitian	2015	2016	2017	2018	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	19	19	19	19	76
2.	Perusahaan BUMN yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap	(5)	(5)	(5)	(5)	(20)
3.	Laporan keuangan disajikan selain dalam mata uang rupiah	(1)	(1)	(1)	(1)	(4)
Total Sampel						52
4.	Data Outlier	(2)	(2)	-	-	(4)
Jumlah Data yang Digunakan						48

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Uji Asumsi Klasik

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	FFR	ROA	BDOUT	CHIA	CDB	DUAL
N	48	1 = 23 0 = 25	48	1 = 14 0 = 34	1 = 36 0 = 12	1 = 16 0 = 32
Minimum	-3.51	0.00	20.00	0.00	0.00	0.00
Maksimum	-0.34	1.00	50.00	1.00	1.00	1.00
Mean	-2.0369	0.48	35.7719	0.29	0.75	0.33
Median	-2.0300	0.00	33.3300	0.00	1.00	0.00
Std. Dev	0.59664	0.505	5.96775	0.459	0.438	0.476

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel 2 Tabel di atas merupakan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah sampel sebesar 48 perusahaan. Pada variabel *fraudulent financial reporting* atau kecurangan dalam laporan keuangan (FFR) memiliki nilai minimum M-Score -3.51, nilai maksimum -0.34, dan nilai rata-rata -2.0369. Ini berarti perusahaan BUMN dengan nilai M-Score lebih kecil dari -2.21 yang paling minimum ialah sebesar -3.51 tergolong tidak melakukan manipulasi dalam laporan keuangan dan nilai maksimum -0.34 lebih besar dari -2.21 tergolong melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Dengan rata-rata nilai M-Score perusahaan BUMN ialah sebesar -2.0369 lebih dari -2.21 tergolong melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Nilai standar deviasi 0.59664 menunjukkan sebaran data nilai M-Score mendekati nilai rata-ratanya.

Variabel *financial target* (ROA) diukur menggunakan variabel dummy maka dalam pengamatan ini setengah nilai rata-rata pengamatannya dapat mendekati 0 atau 1 tergantung pada lebih banyak nilai 0 atau 1 pada pengamatan yang dilakukan. Oleh karena itu nilai rata-rata sebesar 0.48 dengan standar deviasi 0.505 menunjukkan bahwa sebaran data tidak terlalu jauh dari nilai rata-ratanya yang artinya rata-rata perusahaan dengan ROA diatas median industri dan perusahaan dengan ROA dibawah median industri jumlahnya hampir sama.

Variabel *Innefective Monitoring* (BDOUT) memiliki nilai minimum 20%, maksimum 50%, dan nilai rata-rata persentase komisaris independen adalah 33.33%. Ini berarti persentase minimum komisaris independen di perusahaan BUMN sebesar 20% dan persentase maksimum komisaris independen di perusahaan BUMN sebesar 50% dengan rata-rata persentase komisaris di perusahaan BUMN sebesar 33.33%. Nilai standar deviasi 5.96775 menunjukkan persentase komisaris di BUMN memiliki nilai mendekati nilai rata-ratanya.

Varibel *change in auditor* (CHIA) diukur menggunakan variabel dummy maka dalam pengamatan ini setengah nilai rata-rata pengamatannya dapat mendekati 0 atau 1 tergantung pada lebih banyak nilai 0 atau 1 pada pengamatan yang dilakukan. Oleh karena itu nilai rata-rata sebesar 0.29 cenderung mendekati 0 menunjukkan jumlah perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor lebih banyak daripada perusahaan yang melakukan pergantian auditor. Nilai standar deviasi 0.459 menunjukkan sebaran data

setengah rata-rata pengamatannya sama dengan 0 dan sisanya sama dengan 1 hal ini terjadi karena menggunakan variabel dummy.

Variabel *change in director board* (CDB) diukur menggunakan variabel dummy maka dalam pengamatan ini setengah nilai rata-rata pengamatannya dapat mendekati 0 atau 1 tergantung pada lebih banyak nilai 0 atau 1 pada pengamatan yang dilakukan. Oleh karena itu nilai rata-rata sebesar 0.75 cenderung mendekati 1 menunjukkan jumlah perusahaan yang melakukan perubahan komposisi direksinya lebih banyak daripada perusahaan yang tidak melakukan perubahan komposisi direksinya. Nilai standar deviasi 0.438 menunjukkan sebaran data setengah rata-rata pengamatannya sama dengan 0 dan sisanya sama dengan 1 hal ini terjadi karena menggunakan variabel dummy.

Varibel *duality* CEO (DUAL) diukur menggunakan variabel dummy maka dalam pengamatan ini setengah nilai rata-rata pengamatannya dapat mendekati 0 atau 1 tergantung pada lebih banyak nilai 0 atau 1 pada pengamatan yang dilakukan. Oleh karena itu nilai rata-rata sebesar 0.33 cenderung mendekati 0 menunjukkan jumlah perusahaan yang presiden direkturnya tidak memiliki kepemimpinan ganda lebih banyak daripada perusahaan yang presiden direkturnya memiliki kepemimpinan ganda. Nilai standar deviasi 0.476 menunjukkan sebaran data setengah rata-rata pengamatannya sama dengan 0 dan sisanya sama dengan 1 hal ini terjadi karena menggunakan variabel dummy.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

	Unstandardized Residual
N	48
Mean	0.0000000
Std. Deviation	0.53302224
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0.715

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* ialah sebesar $0.715 > \alpha (\alpha = 0.05)$ yang artinya residual data terdistribusi normal. Sehingga asumsi klasik untuk uji normalitas terpenuhi dan dapat disimpulkan bahwa model regresi sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF
ROA	0.935	1.069
BDOU	0.943	1.060
CHIA	0.780	1.283
CDB	0.890	1.123
DUAL	0.765	1.307

Sumber: Data diolah (2019)

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10, dan nilai tolerance > 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Sig.
ROA	0.751
BDOUT	0.712
CHIA	0.820
CDB	0.908
DUAL	0.557

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 5 diatas menjelaskan bahwa seluruh variabel memiliki nilai sig > 0,05 artinya setiap variabel independen memiliki nilai sig > alpha 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas atau data bersifat homogen.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	dU	dW	4-dU	Kesimpulan
1	1.773	2.074	2.227	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi Tabel 6 menunjukkan bahwa persamaan penelitian memiliki nilai dW sebesar 2.074 yang memenuhi asas $dU < dW < 4-dU$ yaitu $1.773 < 2.074 < 2.227$ dimana nilai durbin-watson terletak antara dU sampai dengan 4-dU yang artinya tidak ada gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Hipotesis

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

(Constant)	-2.158	0.553	-2.158	-3.902	0
ROA	0.480	0.168	0.406	2.848	0.007
BDOUT	-0.006	0.014	-0.061	-0.430	0.669
CHIA	0.319	0.203	0.245	1.572	0.124
CDB	0.051	0.199	0.038	0.257	0.798
DUAL	-0.067	0.197	-0.053	-0.338	0.737
<i>Adjusted R Square</i>			0.202		
F			2.125		
Sig. F			0.081		

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 7, penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yaitu sebesar 0,202. Hal ini menunjukkan bahwa 20,2% variabel *Fraudulent Financial Reporting* dapat dijelaskan oleh 5 (lima) variabel independen, yaitu *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, pergantian direksi, dan *duality* CEO. Sisanya yaitu sebesar 79,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model penelitian.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -2.158 + 0.406 \text{ ROA} - 0.061 \text{ BDOUT} + 0.245 \text{ CHIA} + 0.038 \text{ CDB} - 0.053 \text{ DUAL} + e$$

***Financial Target* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.**

Hasil uji t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel *financial target* mempunyai nilai signifikansi $0.007 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) dan arah koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar 0.480. Artinya bahwa secara parsial *financial target* berpengaruh signifikan dapat menjelaskan atau memprediksi variabel kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama (**H₁**) **diterima atau terdukung**.

Kemudian dengan terdukungnya hipotesis pertama ini, maka mengindikasikan bahwa dalam perusahaan BUMN besarnya *financial target* mampu mempengaruhi risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini terjadi karena tingginya nilai ROA perusahaan BUMN pada tahun sebelumnya kemudian akan menjadi pemicu bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya ditahun kemudian (Yesiariani & Rahayu, 2017). Menurut Herviana (2017), adanya krisis yang melanda industri atau perusahaan yang tidak dapat diprediksi dapat menurunkan profitabilitas perusahaan sehingga dapat berdampak pada terjadinya penurunan profitabilitas ataupun kenaikan profitabilitas yang semu. Adanya peningkatan mutu operasional perusahaan mampu menaikkan profitabilitas suatu perusahaan, seperti modernisasi sistem informasi, perekrutan tenaga kerja yang potensial, dan kebijakan direksi yang tepat dalam menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017); Diany (2014); Norbarani & Rahardjo (2012); Putriasih et al., (2016); Septriani & Handayani (2018); Setiawati & Baningrum (2018); Siddiq et al., (2017); Widarti (2015)

yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, artinya tingkat ROA akan memicu perusahaan BUMN agar selalu meningkatkan tingkat profitabilitasnya agar kinerja perusahaan dinilai baik. Hal tersebut akan menimbulkan tekanan yang berlebihan pada pihak manajemen untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan pula risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen agar kinerjanya dapat dinilai baik. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa *financial target* yang diprosikan dengan ROA ini mampu menjelaskan faktor tekanan pada perusahaan BUMN mampu meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

***Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.**

Hasil uji t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* mempunyai nilai signifikansi $0,669 > \alpha (\alpha = 0,05)$ dan arah koefisien regresi bernilai negatif yaitu -0.006 . Artinya bahwa secara parsial *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan dapat menjelaskan atau memprediksi variabel kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua (**H₂**) **ditolak atau tidak terdukung**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Bawekes et al., (2018); Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Tidak berpengaruhnya *ineffective monitoring* dapat disebabkan karena adanya komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi kebijakan yang ditetapkan oleh BEI saja. Dalam persyaratan pencatatan saham di BEI dijelaskan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Selain itu, menurut Sihombing & Rahardjo (2014) tidak adanya pengaruh *ineffective monitoring* dapat pula disebabkan oleh adanya intervensi pada keseluruhan dewan komisaris independen sehingga pengawasan yang dilakukan menjadi tidak independen. Oleh sebab itu, banyaknya komisaris independen pada perusahaan BUMN tidak menjadi faktor yang signifikan untuk meningkatkan pengawasan pada perusahaan BUMN. Hal ini kemudian dapat mengindikasikan adanya penurunan fungsi pada komisaris independen yang mana fungsi pengawasan seharusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris menjadi tidak efektif. Maka dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan persentase komisaris independen tidak dapat menjelaskan faktor kesempatan di perusahaan BUMN dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

***Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.**

Hasil uji t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* mempunyai nilai signifikansi $0,124 > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) dan arah koefisien regresi bernilai positif yaitu 0.319. Artinya bahwa secara parsial *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan dapat menjelaskan atau memprediksi variabel kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga hipotesis ketiga (**H₃**) **ditolak atau tidak terdukung**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Apriliana & Agustina (2017); Pratiwi & Nurbaiti (2018) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Tidak berpengaruhnya *change in auditor* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, pertama hanya beberapa perusahaan saja yang melakukan pergantian auditor selama rentang penelitian. Hal ini dikarenakan kemungkinan perusahaan BUMN yang melakukan pergantian auditornya bukan karena untuk menghapus jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya, namun karena perusahaan harus menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 tentang Praktik Akuntan Publik yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Selain itu adanya pergantian auditor dapat pula terjadi karena ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja auditor sebelumnya atas hasil audit yang dilakukan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *change in auditor* yang diprosikan dengan ada atau tidaknya pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan BUMN tidak dapat menjelaskan faktor rasionalisasi pada perusahaan BUMN dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil uji t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel pergantian direksi mempunyai nilai signifikansi $0,798 > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) dan arah koefisien regresi bernilai positif yaitu 0.051. Artinya bahwa secara parsial pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan dapat menjelaskan atau memprediksi variabel kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga hipotesis keempat (**H₄**) **ditolak atau tidak terdukung**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Apriliana & Agustina (2017); Akbar (2017) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Tidak berpengaruhnya pergantian direksi dapat dikarenakan perusahaan mengganti jajaran direksinya menjadi yang lebih kompeten dibandingkan sebelumnya karena dianggap efektif oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sehingga adanya pergantian komposisi direksi yang dilakukan oleh perusahaan BUMN justru terjadi guna untuk meningkatkan kinerja perusahaan, bukan untuk menimbulkan *stress period* yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menjadi kesempatan dalam melakukan tindak kecurangan. Maka dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi yang diprosikan dengan

ada atau tidaknya pergantian atau perubahan komposisi direksi yang dilakukan perusahaan BUMN tidak dapat menjelaskan faktor kemampuan pada perusahaan BUMN dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

***Duality* CEO berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.**

Hasil uji t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel *duality* CEO mempunyai nilai signifikansi $0,737 > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) dan arah koefisien regresi bernilai negatif yaitu 0.067. Artinya bahwa secara parsial *duality* CEO tidak berpengaruh signifikan dapat menjelaskan atau memprediksi variabel kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga hipotesis kelima (**H₅**) **ditolak atau tidak terdukung**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Akbar (2017); Sitorus et al., (2017) yang menyatakan bahwa *Duality* CEO tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Tidak berpengaruhnya *Duality* CEO dapat dikarenakan hanya sedikit CEO atau presiden direktur yang memiliki kepemimpinan ganda pada perusahaan BUMN. Selain itu pada laporan tahunan perusahaan BUMN seorang direktur utama dapat dinyatakan memiliki kepemimpinan ganda baik itu menjabat di dalam perusahaan BUMN maupun di luar perusahaan BUMN, hal ini kemudian menjadikan variabel *duality* CEO tidak dapat menjelaskan keberadaan faktor arogansi terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan di perusahaan BUMN.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, Pergantian direksi, dan *Duality* CEO terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan dan laporan keuangan dari 13 perusahaan atau 48 data perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai dengan 2018.

Dalam penelitian ini, data diuji dengan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa Faktor Tekanan yang diproksikan dengan Financial Target (ROA) berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan faktor Kesempatan yang diproksikan dengan Ineffective Monitoring (BDOUT), Faktor Rasionalisasi yang diproksikan dengan Change in Auditor (CHIA), Faktor Kemampuan yang diproksikan dengan Pergantian Direksi (CDB), dan Faktor Arogansi yang diproksikan dengan *Duality* CEO (DUAL) tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya masih adanya kerancuan pengertian dari duality CEO atau kepemimpinan ganda yang menjelaskan faktor arogansi, hal ini dikarenakan dalam laporan tahunan perusahaan BUMN seorang direktur dapat dikatakan memiliki kepemimpinan ganda tidak hanya karena memiliki kepemimpinan ganda di dalam instansi namun di luar instansi pun dapat dikatakan memiliki kepemimpinan ganda. Selain itu berdasarkan Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas jika dikaitkan dengan definisi two-tier system maka Indonesia menganut sistem tersebut yang artinya organ atau badan yang melakukan proses pengawasan pada perusahaan terpisah dengan organ atau badan yang melakukan proses manajerial. Sehingga variabel ini menjadi tidak relevan untuk diteliti pada perusahaan yang menganut two-tier system.

Pada penelitian ini skor adjusted R square masih cukup kecil atau dengan kata lain variabel independen yang mampu menjelaskan variabel dependen independen nilainya masih terbilang cukup kecil. Sehingga masih terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini, dalam hal ini adalah Fraudulent Financial Reporting atau Kecurangan dalam Laporan Keuangan.

Alat ukur pada empat variabel dalam penelitian ini yakni, financial target, change in auditor, change in director board, dan CEO duality menggunakan dummy variabel sehingga hasil yang diperoleh kurang mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan dummy variabel atau variabel kategorial yang digunakan dalam penelitian ini tidak secara spesifik dapat mengukur suatu kategori dalam mempengaruhi variabel dependennya.

Saran dan Implikasi

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini maka dapat diberikan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas sampel penelitian dengan tidak hanya menggunakan seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) saja namun juga yang tidak terdaftar sebagai populasi penelitian.

Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan pengukur variabel independen yang digunakan untuk menganalisa pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan kuesioner, karena faktor-faktor pada fraud pentagon tidaklah berkaitan secara langsung dengan data laporan keuangan namun lebih berkaitan dengan perilaku manusia.

Implikasi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terfokus pada dua hal. Pertama, pada penelitian ini secara teori faktor arogansi yang dijelaskan oleh variabel

CEO duality menjadi faktor utama dan merupakan kontribusi dalam penelitian. Namun hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara faktor arogansi yang dijelaskan oleh CEO duality dengan dilihat dari keberadaan CEO atau direktir utama yang memiliki jabatan atau kepemimpinan ganda dengan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini dikarenakan variabel ini kurang relevan apabila digunakan untuk meneliti pada perusahaan yang menganut two-tier system. Selanjutnya, pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tekanan yang dijelaskan oleh variabel financial target dan diproksikan dengan ROA perusahaan BUMN menjadi satu-satunya variabel yang mendukung hipotesis yang diajukan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara besarnya financial target terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Artinya faktor tekanan yang dijelaskan oleh variabel financial target menjadi faktor penting dalam mendeteksi terjadinya tindak kecurangan dalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE, I. C. (2016). Survei Fraud Indonesia 2016. *ACFE Association of Certified Fraud Examiners, 111*(Chapter), 1–62.
- AICPA. (2002). AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial. *October*.
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law, 14*(December), 106–113.
- American Institute for CPAs. (2002). AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial. *SAS No. 99*, 1719–1770.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Bawakes, H. F., Simanjuntak, A. M. ., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Clinard, M. B., & Cressey, D. R. (1954). Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement. *American Sociological Review*. <https://doi.org/10.2307/2087778>
- Davidson, W. N., Jiraporn, P., Kim, Y. S., & Nemeč, C. (2004). Earnings management following duality-creating successions: Ethnostatistics, impression management, and agency theory. *Academy of Management Journal*, 47(2), 267–275. <https://doi.org/10.2307/20159577>
- Diany, Y. A. (2014). *Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle*. 3(2), 1048–1056.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/ekbis/article/view/1060/621>
- Goel, S., & Gangolly, J. (2012). Beyond The Numbers: Mining The Annual Reports For Hidden Cues Indicative Of Financial Statement Fraud. *Intelligent Systems In Accounting, Finance And Management*, 19, 75–89. <https://doi.org/10.1002/isaf>
- Herviana, E. (2017). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012-2016. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta*.
- Horwath, C. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*, IN Horwath, Crowe. Crowe Horwath. <https://www.crowe.com/global>
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016).

- International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech), 13-15 October, 45–51.*
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1002/mde.l218>
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Murhadi, W. R. (2009). Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.9744/jmk.11.1.pp.1-10>
- Norbarani, L., & Rahardjo, S. N. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No.99. *Acta Anaesthesiologica Scandinavica*, 29(4), 69. <https://doi.org/10.1111/j.1399-6576.1985.tb02224.x>
- O'Connor, J. P., Priem, R. L., Coombs, J. E., & Gilley, K. M. (2006). Do CEO stock options prevent or promote fraudulent financial reporting? *Academy of Management Journal*, 49(3), 483–500. <https://doi.org/10.5465/AMJ.2006.21794666>
- Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. (2018). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode F-Score Model. *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3299–3307.
- Premananda, N. L. P. U., Budiarta, I. K., Suprasto, H. B., & Badera, I. D. N. (2019). Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 47(2), 84–95. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud pentagon analysis in detecting fraudulent financial reporting (study on Indonesian capital market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Putra, I. R. (2019). *Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia Dinilai Rugikan Pemegang Saham*. www.Merdeka.Com.
- Putriasih, K., Herawati, N. N. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 6(3).
- Rachmawati, K. K. (2014). *PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012)*. 3(2), 693–706.
- Rossouw, G. J., Mulder, L., & Barkhusyen, B. (2000). Defining And Understanding Fraud: A South African Case Study. *Business Ethics Quarterly*, 10(4), 885–895.
- Saputra, M. A. R., & Kesumaningrum, N. D. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121.

- Sasongko, N., Nurmulina, A., & Fernandez, D. (2018). Analysis of Fraud Factors in Financial Statement Fraud Noer. *The Journal of Social Sciences Research*, 5, 629–634. <https://doi.org/https://doi.org/10.32861/jssr.spi5.629.634>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Sitorus, P. M., Firlu, A., & Ramadhan, M. N. (2017). Pengaruh CEO Duality, Top Share dan Kepemilikan Asing Terhadap Earning Management (Studi Kasus pada Perusahaan Anggota Indeks LQ45 Periode 2013-2015). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2410–2416.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2015). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005_53](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005_53)
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (FIPA)*, 5(1), 399–417.
- Widarti. (2015). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(2), 229–244. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v13i2.3351>
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *Print The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*. 12(Exhibit 1), 1–5.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>